

# EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Muhammad Hatta, Ph.D :

*"...Tendang lagi bolanya ke saya...."*



**Departemen Pendidikan Nasional**  
**Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan**  
**Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa**



# Menulis Itu Mudah?

**Hari Wibowo**

Staf pada Jurusan Bahasa Indonesia  
PPPG Bahasa

Menulis memang bukanlah pekerjaan yang sulit bagi para penulis dan bukanlah sekadar membalikkan telapak tangan bagi mereka yang baru akan mulai menulis. Sah-sah saja bila penulis, seperti Wendo, mengatakan bahwa *Mengarang Itu Gampang*. Dalam buku itu diuraikan dengan gaya dialog atau wawancara seputar menulis karya fiksi. Jika kita balik halaman per halaman buku itu, Wendo dengan lugas menjawab pertanyaan tentang bagaimana menulis fiksi yang sangat menarik pembaca. Namun ada syaratnya, yaitu punya minat dan ambisi terus-menerus. Dan, lebih sederhananya lagi bisa membaca dan menulis.

Dimulai dari membaca menurut Hernowo, salah seorang penulis yang produktif di Mizan, bisa dijadikan modal untuk menulis. Karena menulis itu

Judul terinspirasi dari sebuah buku *Mengarang itu Gampang* karya Arswendo Atmowiloto. Buku ini— lewat judulnya pun—tentu sangat menggugah para calon penulis.

hanyalah pemaknaan dari apa yang kita baca, seperti munculnya buku *Mengikat Makna*. Buku ini merupakan tawaran konsep bagaimana memparaprasekan ide-ide baru dari apa yang baca.

“Kegairahan menulis yang luar biasa itu bisa hadir, karena saya diilhami dari perkataan Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa ikatlah ilmu dengan menuliskannya. Juga beberapa penulis yang berpengaruh, seperti J.K. Rowling, Bobby D.P.,” akunya di sebuah diklat guru se-Aceh di PPPG Bahasa.

Sementara menurut saya, menulis bisa dianalogikan dengan

belajar naik sepeda. Tidak ada orang mahir secara tiba-tiba mengendarai sepeda. Awalnya juga sempoyongan, jatuh bangun terus jatuh lagi, menabrak pohon, tembok, bahkan ada yang *kecebur* got. Bisa-bisa lutut, siku berdarah, dan tangan terkilir. Belum sembuh, sudah menabrak lagi. Belum lagi kalau menabrak orang, mungkin kita dapat *voucher*: bentakan dan cacian.

Tidak ada kata “menyerah” dalam kamus seorang penulis. Karena tradisi atau etos menulis itulah yang mesti ditumbuh-kembangkan, walau jatuh bangun. Etos itu akan muncul ketika seseorang sudah terbiasa membaca. Membaca apa saja dan kapan saja. Dengan catatan bahwa buku yang akan dibaca ini bermanfaat bagiku (Model AMBaK, Bobby DePotter, *Quantum Learning*). Dengan begitu, kita

akan menghindari buku-buku yang kurang bermanfaat.

Masalah membaca mungkin semua orang bisa, tetapi bagaimana cara membaca itu supaya enak. Menurut Hernowo, buku-buku yang ada di rak-rak perpustakaan adalah makanan kesukaan kita. Apa jadinya? Tentu akan kita lahap membacanya.

Dalam buku *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*, Hernowo menawarkan gaya membaca yang mengibaratkan buku bak makanan. Bagaimana caranya?

Menganggap buku sebagai “makanan” ada langkah-langkahnya. *Pertama-tama*, untuk memasuki dunia buku, kita perlu mengubah paradigma (atau kacamata) dalam memandang buku. Buku sama saja dengan makanan, yaitu makanan untuk ruhani kita. Pilihlah buku-buku yang memang kita sukai, sebagaimana Anda memilih makanan yang Anda gemari.

*Kedua*, cicipilah “kelezatan” sebuah buku sebelum membaca semua halaman. Anda dapat mengenali lebih dulu siapa pengarang buku tersebut. Atau Mintalah kepada seseorang yang tahu untuk menunjukkan lebih dulu hal-hal menarik yang ada di buku itu.

*Ketiga*, bacalah buku secara *ngemil* (sedikit demi sedikit, layaknya Anda memakan kacang goreng). Apabila Anda bertemu dengan buku ilmiah setebal 300 halaman, ingatlah bahwa tidak semua halaman buku itu harus dibaca. Cari saja halaman-halaman yang menarik dan bermanfaat. Anda dapat *ngemil*

membaca di pagi hari sebanyak 5 halaman. Nanti, di sore hari, tambah 10 halaman.

Dengan gaya ini kita bisa lebih santai dan bisa berpindah dari satu buku ke buku lainnya. Wawasan kita juga akan lebih kaya karena banyak buku yang dibaca, meskipun sedikit demi sedikit.

Bila banyak membaca buku, kita akan merasakan perubahan dalam diri. Karena salah satu fungsi buku adalah mampu mempengaruhi orang-orang yang membacanya. Kalau sekadar membaca, tetapi tidak mengubah diri, secara afektif, kognitif, ataupun psikomotorik, ya percuma saja. Artinya, orang tersebut tidak butuh dengan apa yang dia baca. Membaca buku seharusnya bisa mempengaruhi dan atau mengubah pola pikir dan pola tindak seseorang. Seseorang sudah bisa dikatakan pembaca yang “berhasil”, bila terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan itu mengarahkan seseorang menjadi penulis. Jadi, tinggal selangkah lagi.

Menjadi penulis mungkin tidak disangka akan kita raih. Betapa tidak. Seorang widyaiswara yang artikelnya dimuat media massa mungkin akan mendapat “poin” kredit. Ditambah lagi nilai “koin”-nya yang terbilang lumayan—karena sama dengan mengajar 10 jam. Padahal artikel itu hanya dikerjakandalam dua atau tiga jam. Bukan cuma itu, enaknyanya menjadi penulis, bisa bekerja di mana saja dan kapan saja. Tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Hanya modal *ngerental* komputer—asal punya ide kuat lalu bisa menuliskan—itu sudah men-

jadi awal yang baik untuk jadi penulis. Karena banyak orang yang punya ide bagus, namun amat sangat sayang bila hanya diejewantahkan lewat lisan. Lebih sayang lagi, bila hanya disimpan di otaknya alias tidak dituangkan. Alangkah baiknya, jika ide tadi kita keluarkan lewat saluran yang namanya “tulisan”.

Tulisan mempunyai sifat bukan sekadar permanen, namun juga sebagai bukti otentik keilmiahan seseorang. Buktinya seseorang belum bisa dikatakan sarjana, master, atau doktor bila belum menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasinya. Bahkan, hal itu merupakan prasyarat mutlaknyanya. Yaitu, karya ilmiah berupa buku yang dipublikasikan oleh kampus di perpustakaan atau jurnal.

Sangat sayang jika tulisan atau buku kita hanya dipublikasikan untuk kalangan terbatas. Karena menulis buku yang dipublikasikan oleh sebuah penerbit nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan hanya di kampus. Bukan sekadar koin atau *royalty* yang kita dapatkan, namun juga khlayak atau pembacanya yang jauh lebih luas. Hal itu juga bisa menjadi warisan budaya generasi ke depan. Secara amal, itu tidak akan ada habisnya. Sekali menulis, pahalanya pun terus mengalir hingga hari Akhir.

Tentu ada keinginan, bila tulisan kita dapat dipublikasikan media. Kita harus pandai-pandai memahami media atau penerbit yang kita tuju. Dalam dunia penerbitan—selain buku—kita mengenal media massa, seperti majalah, koran, atau tabloid. Jenis atau karakter media massa itu

tentunya juga berbeda-beda. Untuk itu, berbagai tulisan yang diajukan hendaknya bisa disesuaikan dengan misi lembaga atau penerbitan yang dituju. Namun, yang jelas ada standarnya: berbagai tulisan itu hendaknya merujuk dengan perkembangan berita yang ada. Juga halaman yang tersedia. Kejelian membaca peluang, dari berbagai disiplin ilmu, pastilah bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin guna menembus sekat-sekat yang ada di majalah atau koran.

Ada beberapa tahapan yang harus kita miliki untuk bisa melayangkan tulisan kita ke media massa.

*Pertama*, sebelum menulis kita membutuhkan bahan dasar. Bahan dasar itu berupa ide yang kuat, fokus pada masalah, cara berpikir sistematis, dan data yang akurat. Bahan dasar ini, bila diolah dengan baik akan menjadi adonan kue yang lezat dan siap untuk dimasak. Bagaimana caranya? Tentu ada prosesnya.

*Kedua*, adanya pembiasaan menulis, meski itu hanya sebuah buku harian. Satu lembar, sepuluh menit dalam sehari. Mungkin ini yang agak sulit dibentuk. Karena kebiasaan baru merupakan sebuah “paksaan” kepada kita dari sesuatu yang belum biasa. Padahal suatu kebiasaan baru itu bisa dimulai dari yang paling sederhana asalkan rutin. Maksudnya, kebiasaan menulis itu bisa kita tumbuh dan kembangkan dari kebiasaan mencatat di buku harian.

Buku harian yang kita tulis materinya bisa apa saja. Bisa kejadian yang dialami, dilihat, maupun didengar, pokoknya

ditulis dalam catatan buku harian. Catatan itu bisa pendek, bisa juga panjang. Bisa pula berupa renungan. Catatan-catatan tersebut, suatu hari akan bermanfaat. Lihat misalnya wartawan kawakan Gunawan Muhammad, dengan *Caping*-nya (baca: *Catatan Pinggir*) yang amat tebal bisa merefleksikan keadaan negeri ini. Dengan catatan-catatannya, dia bisa mengulas masa lalu, kini, dan esok, dengan amat memukau. Ini terlihat dalam artikel kolomnya yang menyebar di berbagai surat kabar dan majalah.

Selain buku harian, kita juga bisa menulis surat. Mengapa surat? Karena seseorang akan lebih leluasa, bergaya bebas, dan bisa berimprovisasi. Apalagi, bila kita menulis surat untuk sang kekasih, tentu ada keinginan kita untuk bisa lebih ekspresif dalam mengungkapkannya. Sehingga tulisan kita menjadi lebih berbunga-bunga—walaupun tanpa mawar merah—yang aromanya tercium menebar wangi.

Bisa juga bila kita suka meringkas buku dan ingin berkomentar tentang buku yang kita baca, coba buat resensinya. Atau bila menyukai dunia sastra, torehkan saja lewat puisi-puisi atau cerpen-cerpen sederhana sebagai kesan terhadap seseorang atau sesuatu.

Jadi, bahan dasar ditambah dengan pembiasaan menulis adalah sebuah kolaborasi yang hebat. Namun, bila hanya salah satunya saja akan menjadi percuma.

Misalnya, bila seseorang akan membuat kue *brownies* yang lezat, tentu dia akan mengolah bahan

dasar berkali-kali sehingga menjadi terbiasa. Karena jika hanya sekali, maka kemungkinan besar akan ada kekurangan di sana sini. Baik rasa, aroma dan sebagainya. Apalagi bila tanpa mengolahnya sama sekali, apakah bisa jadi kue? Walaupun dia sudah melihat resep dan petunjuk bagaimana membuatnya?

Cara terbaiknya adalah dengan mengolahnya secara berulang-ulang dan meminta orang lain untuk mencicipinya. Artinya, bahan dasar yang bagus, trik, dan teknik yang baik itu akan percuma, bila tidak dibarengi dengan mengolahnya secara berulang-ulang hingga mendapatkan rasa yang diinginkan. Untuk itu, kita perlu menulis dan menulis lagi. Karena paradigma *menulis sekarang bukan suatu keterpaksaan, tetapi sudah menjadi kebutuhan*. [E]

## Referensi

- Atmowiloto, Arswendo. 1991. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia
- DePotter, Bobby. 1999. *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa
- Hernowo. 2002. *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*. Jakarta: MLC.
- , 2001. *Mengikat Makna*. Jakarta: MLC.
- Mohammad, Herry. 2001. *Yuk Menulis, Yuk*. www. mizan.com
- Jonru. 2005. *Tips Sederhana Penulisan Artikel Nonfiksi*. www. penulislepas.com
- Wibowo, Hari. *Membaca adalah Belajar, Menulis adalah Bekerja*. Wijayakusuma Thn. ke-2 ed.4